

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *TALKING STICK*
TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VII
SMP NEGERI 10 MERANGIN**

Nadya Wirnadilla
Program Studi Pendidikan Matematika

Abstrak

This study aims to describe the learning outcomes of mathematics using the Talking Stick learning model better than conventional learning. This study uses a quantitative approach to the experimental method with a population of class VII students of Merangin 10 Middle School. The sampling technique uses Simple Random Sampling. The selected sample is class VII F as the experimental class and VII G as the control class. The technique of collecting data through tests of mathematics learning outcomes in the form of essay questions with the number of six items in the quadrilateral material. The data analysis technique used to test the hypothesis was the t-test assisted by the IBM SPSS Statistics 21 program. From the analysis of the final test data in the experimental class it was obtained an average of 60.43, while the control class averaged 50.79. The hypothesis test results are known to be $\text{sig} < 0.008 < 0.05$, H_0 is rejected and H_1 is accepted. The conclusion of this study is that the learning outcomes of mathematics using the Talking Stick learning model are better than the conventional learning of class VII students of SMP N 10 Merangin.

Keywords: Talking Stick Learning Model, Mathematics and Learning Outcomes.

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, matematika mempunyai kaitan yang erat dengan segala segi kehidupan dan pendidikan. Matematika merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang menjadi sarana untuk berpikir kritis, sistematis, logis, kreatif, terstruktur dan memiliki keterkaitan yang kuat dan jelas antar konsepnya. Pernyataan ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherman, dkk (2006:15) yang menyatakan bahwa “matematika adalah sarana untuk berpikir, logika pada masa dewasa, ratunya ilmu dan sekaligus pelayannya, sains mengenai kuantitas dan besaran, sains formal yang murni, sains yang memanipulasi simbol, ilmu yang mempelajari hubungan pola bentuk dan struktur”.

Menurut Suherman, dkk (2006:58) tujuan khusus pembelajaran matematika pada masing-masing GBPP matematika

adalah sebagai berikut: (1) Siswa memiliki kemampuan yang dapat dialihgunakan melalui kegiatan matematika, (2) Siswa memiliki pengetahuan matematika sebagai bekal untuk melanjutkan kependidikan menengah, (3) Siswa memiliki keterampilan matematika sebagai peningkatan dan perluasan dari matematika sekolah dasar untuk dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, (4) Siswa memiliki pandangan yang cukup luas dan memiliki sikap logis, kritis, cermat, dan disiplin serta menghargai kegunaan matematika.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di SMP Negeri 10 Merangin, diperoleh bahwa hasil belajar matematika siswa dalam pembelajaran masih rendah. Rata-rata hasil belajar matematika siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah yaitu 75. Dari ketujuh kelas banyak siswa yang tidak tuntas dalam

mata pelajaran matematika, pada kelas VII B siswa yang tuntas hanya 2 orang dan ketuntasan dari keseluruhan siswa hanya mencapai 6,67% yang mencapai KKM dan rata-rata hasil belajar dari keseluruhan siswa hanya mencapai 48,50 saja. Kemudian pada kelas VII A, VII C, dan VII D hanya 1 orang siswa yang tuntas, selebihnya pada kelas VII E, VII F, dan VII G tidak ada satupun yang tuntas. Hal ini dikarenakan sistem penilaian yang ditetapkan SMP Negeri 10 Merangin tersebut, Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dianggap tuntas apabila mendapat nilai 75,00.

Sebagai orang yang terlibat langsung dalam pembelajaran, guru perlu memikirkan suatu metode, strategi, ataupun model yang tepat dalam proses pembelajaran sehingga dapat menunjang siswa untuk mencapai hasil belajar matematika yang baik, mengubah anggapan siswa terhadap pelajaran matematika yang mereka anggap sulit dan membosankan karena selalu berhubungan dengan rumus dan hitung menghitung, serta berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti menggunakan model pembelajaran *Talking Stick*. Karena berdasarkan salah satu masalah yang terdapat di sekolah yaitu masih banyak siswa yang tidak aktif pada proses pembelajaran berlangsung, siswa malas bertanya tentang apa yang di ajarkan oleh guru. Dari model pembelajaran tersebut peneliti untuk mengetahui dan mendeskripsikan hasil belajar matematika yang diajarkan dengan model pembelajaran *talking stick* lebih baik daripada yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional, dalam membantu siswa berani bertanya dan menyampaikan pendapat, memahami dan menjawab pertanyaan, sehingga hasil belajar matematika siswa sesuai yang diharapkan.

KAJIAN TEORI

Model Pembelajaran *Talking Stick*

Model pembelajaran merupakan sesuatu yang dirancang untuk mewakili

realita yang sesungguhnya, model pembelajaran ini digunakan sesuai pertimbangan guru untuk menentukan dan menyusun alat evaluasi untuk mengukur kemajuan siswa, memilih dan merumuskan bahan ajar serta menentukan media dan alat peraga. Dengan suatu model tertentu, kegiatan pembelajaran akan lebih mudah terlaksana sehingga mencapai hasil yang diinginkan.

Menurut Heriawan, dkk (2012:119) mengatakan bahwa “model pembelajaran *talking stick* adalah model pembelajaran dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya”. Sedangkan menurut Huda (2014:224) “model pembelajaran *talking stick* merupakan model pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat. Kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah mempelajari materi pokoknya. Kegiatan ini diulang terus menerus sampai semua kelompok mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan dari guru”.

Selanjutnya Locust (dalam Dewi, dkk. 2008:152) model pembelajaran *talking stick* merupakan salah satu dari model pembelajaran kooperatif, guru memberikan siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain dengan cara mengoptimalkan partisipasi siswa. Berdasarkan beberapa pendapat ini, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *talking stick* merupakan model pembelajaran yang menggunakan sebuah tongkat yang dijadikan sebagai alat penunjuk giliran, siapa yang memegang tongkat harus menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya.

Langkah-langkah model pembelajaran menurut Dewi, dkk (2008:154-155) adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran/ kompetensi dasar
- 2) Guru menyiapkan sebuah tongkat

- 3) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi lebih lanjut.
- 4) Setelah siswa selesai membaca materi/buku pelajaran dan mempelajarinya, siswa menutup bukunya dan mempersiapkan diri menjawab pertanyaan guru.
- 5) Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya maka tongkat diserahkan kepada siswa lainnya. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
- 6) Guru memberikan kesimpulan
- 7) Evaluasi
- 8) Penutup.

Pembelajaran Konvensional

Menurut Djamarah dan Zain (2010:97) menyatakan bahwa “pembelajaran konvensional adalah pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan pembelajaran”. Pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang biasa digunakan guru. Musdika, dkk (2011:125) menjelaskan bahwa “pembelajaran konvensional adalah salah satu pembelajaran yang hanya memusatkan pada metode ceramah. Pada pembelajaran ini, siswa diharuskan untuk menghafal materi yang diberikan guru dan tidak untuk menghubungkan materi tersebut dengan keadaan sekarang”.

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Brooks dan Brooks (dalam Musdika, dkk. 2011:126) penyelenggaraan pembelajaran konvensional lebih menekankan kepada tujuan pembelajaran berupa penambahan

pengetahuan, sehingga belajar dilihat sebagai proses meniru dan siswa dituntut untuk dapat mengungkapkan kembali pengetahuan yang sudah dipelajari melalui kuis atau tes terstandar. Berdasarkan beberapa pendapat ini, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran konvensional dapat dimaklumi sebagai pembelajaran yang lebih banyak berpusat pada guru, komunikasi lebih banyak satu arah dari guru ke siswa, pembelajaran lebih pada penguasaan konsep-konsep bukan kompetensi.

Menurut Musdika (2011:126) langkah-langkah pembelajaran konvensional adalah sebagai berikut:

- 1) Menyampaikan tujuan. Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut.
- 2) Menyajikan informasi. Guru menyajikan informasi kepada siswa secara tahap demi tahap dengan metode ceramah.
- 3) Mengecek pemahaman dan member umpan balik. Guru mengecek keberhasilan siswa dan memberi umpan balik.
- 4) Memberikan kesempatan latihan lanjut. Guru memberikan tugas tambahan untuk dikerjakan di rumah.

Hasil Belajar Matematika

Menurut Anggara (2012:77) “hasil belajar adalah sesuatu yang menjadi patokan yang dapat digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai dan memahami materi pelajaran”. Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009:3) menyatakan bahwa “hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindakan mengajar”.

Suprijono (2013:5) mengatakan bahwa “hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan”. Jadi, hasil belajar merupakan proses tingkah laku seorang siswa dalam menentukan berhasil atau

tidaknya proses pembelajaran. Setelah seseorang melalui proses belajar, maka seseorang itu akan mengalami perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku tersebut dapat meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Untuk mengukur hasil belajar matematika siswa yaitu dengan aspek kognitif, menurut Bloom (dalam Purwanto, 2010:43-47) bahwa tingkat kemampuan atau tipe cara mengukur hasil belajar yang termasuk aspek kognitif ada enam yaitu:

- 1) Pengetahuan hafalan atau ingatan (C1) ialah tingkat kemampuan yang hanya meminta responden atau *testee* untuk mengenal atau mengetahui adanya konsep, fakta, atau istilah-istilah tanpa harus mengerti, atau dapat menilai, atau dapat menggunakannya. Dalam hal ini *testee* biasanya hanya dituntut untuk menyebutkan kembali atau menghafal saja.
- 2) Pemahaman (C2) adalah tingkat kemampuan yang mengharuskan *testee* mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya atau memahami sesuatu hal setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, mampu menangkap arti dari apa yang dipelajari.
- 3) Aplikasi atau penerapan (C3), dalam hal ini *testee* dituntut kemampuannya untuk menggunakan apa yang telah diketahuinya dalam situasi yang baru baginya. Pengetahuan aplikasi lebih mudah diukur dengan tes yang berbentuk uraian (*essay test*) daripada tes objektif. Misalnya dalam menggunakan suatu rumus matematika atau suatu teorema dalam menyelesaikan suatu masalah.
- 4) Analisis (C4) yaitu tingkat kemampuan *testee* untuk menganalisis atau menguraikan suatu situasi tertentu ke dalam komponen-komponen pembentuknya.
- 5) Sintesis (C5) ialah penyatuan bagian-bagian ke dalam suatu bentuk yang menyeluruh. Dengan kata lain, suatu

proses yang memadukan konsep secara logis sehingga menjadi suatu pola baru.

- 6) Evaluasi (C6) dalam tipe hasil belajar kognitif ialah *testee* diminta untuk membuat suatu penilaian tentang suatu pernyataan, konsep, dan situasi berdasarkan suatu kriteria tertentu. Kegiatan penilaian dapat dilihat dari segi tujuannya, gagasannya, cara bekerjanya, cara pemecahannya, metodenya, materinya, atau lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, cara mengukur hasil belajar kognitif meliputi enam aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Pengukuran hasil belajar kognitif dalam penelitian ini dilakukan dengan tes tertulis dengan bentuk tes uraian atau *essay test*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif metode eksperimen dengan bentuk desain yaitu *Posttest-Only control Design* di mana rancangan ini terdiri atas dua kelompok, satu kelompok eksperimen diberikan perlakuan dan satu kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan. Kemudian pada keduanya dilakukan tes akhir. Populasi pada penelitian ini yaitu siswa kelas VII SMPN 10 Merangin Tahun Pelajaran 2015/2016. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*, di mana kelas yang terpilih yaitu kelas VII F sebagai kelas eksperimen dan kelas VII G sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data menggunakan tes yang berbentuk soal uraian hasil belajar matematika. Instrumen penelitian menggunakan soal uraian tentang hasil belajar matematika yang berjumlah enam butir soal pada materi segiempat. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah uji-t dengan perhitungannya dibantu program *IBM SPSS Statistik 21*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deskripsi data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil yang diperoleh dari tes hasil belajar matematika siswa yang diberikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang diperoleh setelah melaksanakan proses belajar mengajar pada materi segiempat melalui tes hasil belajar matematika berupa 6 item soal uraian. Pelaksanaan tes hasil belajar matematika diikuti oleh 30 siswa di kelas eksperimen dan 28 siswa di kelas kontrol. Deskripsi data tes hasil belajar matematika yang diberikan kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan dalam bentuk nilai dengan rentan 27-87.

Tes hasil belajar matematika pada kedua kelas sampel dilakukan perhitungan rata-rata (\bar{X}), varians (S^2), skor tertinggi (X_{max}) dan skor terendah (X_{min}) untuk melihat perbedaan hasil belajar matematika siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

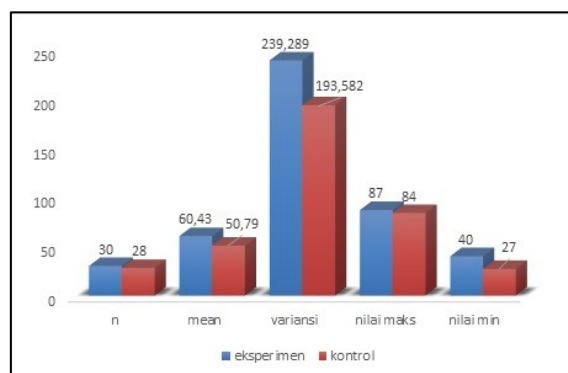
Tabel 1. Hasil Tes Akhir (post test)

Kelas	Statistik Deskriptif				
	N	\bar{x}	S^2	X_{max}	X_{min}
Eksp.	30	60,43	239,289	87	40
Ktrl	28	50,79	193,582	84	27

Dari Tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil belajar matematika siswa pada kelas eksperimen yang diajarkan dengan model pembelajaran *talking stick* memiliki nilai rata-rata 60,43 lebih besar dari hasil belajar matematika kelas kontrol yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional dengan rata-rata 50,79. Kemudian pada kelas eksperimen mempunyai varians 239,289 dengan nilai maksimumnya 87 dan minimumnya 40. Untuk kelas kontrol mempunyai varians 193,582 dengan nilai maksimum 84 dan minimumnya adalah 27.

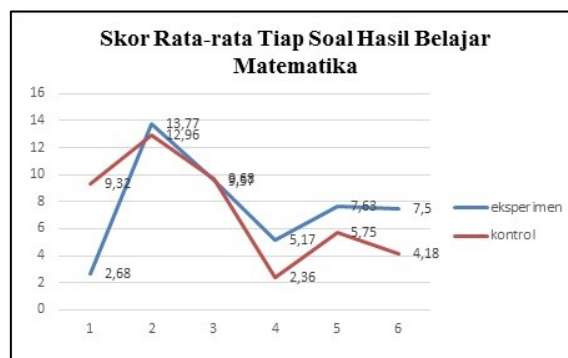
Deskripsi perbandingan data kedua kelas kelompok eksperimen dan kontrol

dapat dilihat pada diagram batang hasil belajar dan diagram garis skor rata-rata tiap soal hasil belajar matematika berikut ini:



Gambar 1. Diagram Batang Hasil Belajar.

Dari diagram batang di atas dapat dilihat bahwa perolehan nilai rata-rata pada kelas eksperimen lebih besar dari pada nilai rata-rata kelas kontrol, ini terbukti bahwa hasil belajar matematika menggunakan model pembelajaran *talking stick* lebih baik daripada pembelajaran konvensional.



Gambar 2. Diagram Skor Rata-rata Tiap Soal Hasil Belajar Matematika

Pengujian Prasyarat Analisis

Untuk dapat mengambil kesimpulan dari hasil penelitian, maka dilakukan analisis terhadap data hasil tes akhir hasil belajar matematika. Untuk dapat menganalisis data yang diperoleh sebelum dilakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas data terhadap kedua kelas sampel.

Uji normalitas sampel

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui data hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal atau tidak. Untuk uji normalitas ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dan dibantu program *IBM SPSS Statistik 21*. Hasil dari uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Rekapitulasi Uji Normalitas Kelas Sampel

Kelas	Sig	α	Kesimpulan
Eksp.	0,134	0,05	Normal
Kontrol	0,101	0,05	Normal

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol keduanya berdistribusi normal.

Uji homogenitas sampel

Uji homogenitas bertujuan untuk melihat apakah kedua data sampel mempunyai variansi yang homogen atau tidak. Untuk uji homogenitas ini menggunakan uji F. Perhitungan dibantu oleh program *IBM SPSS Statistik 21*, hasil dari perhitungan uji homogenitas dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3. Rekapitulasi Uji Homogenitas Kelas Sampel

Kelas	Sig	α	Kesimpulan
Eksp.	0,250	0,05	Homogen
Kontrol			

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa kedua kelas bervariasi Homogen.

Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji normalitas data pada kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh kesimpulan bahwa kedua data berdistribusi normal dan dilanjutkan uji homogenitas pada kedua kelas diperoleh kesimpulan bahwa data bervariasi homogen. Karena kedua data pada kelas berdistribusi normal dan bervariasi homogen maka dapat disimpulkan untuk melakukan uji hipotesis menggunakan

rumus uji-t (*Independent Sampel t-test*). Perhitungan dibantu program *IBM SPSS Statistik 21*, pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah hasil belajar matematika yang diajarkan dengan model pembelajaran *talking stick* lebih baik daripada hasil belajar matematika yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional.

Tabel 4. Rekapitulasi Uji Hipotesis Penelitian

Kelas	Sig	α	Kesimpulan
Eksp.	0,008	0,05	H_0 ditolak H_1 diterima
Kontrol			

Dari Tabel 4 diketahui bahwa nilai sig pada taraf signifikansi 0,05 adalah 0,008. Ternyata $\text{sig} < \alpha$ atau $0,008 < 0,05$, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Sehingga diperoleh kesimpulan bahwa hasil belajar matematika menggunakan model pembelajaran *talking stick* lebih baik daripada pembelajaran konvensional siswa kelas VII SMP Negeri 10 Merangin Tahun Pelajaran 2015/2016.

Pembahasan

Berdasarkan hasil dari analisis data dan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan pada kedua kelas dapat dilihat bahwa rata-rata hasil belajar matematika siswa mengalami perbedaan antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *talking stick* dan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional dalam proses belajar mengajar pada materi segiempat. Rata-rata hasil belajar matematika kelas eksperimen yaitu 60,43 sedangkan rata-rata hasil belajar matematika pada kelas kontrol yaitu 50,79. Dalam perhitungan harga uji *Independent Sampel t-test* menyatakan bahwa diperoleh $\text{sig} = 0,008$ dengan $\alpha = 0,05$ berarti harga $\text{sig} < \alpha$ atau $0,008 < 0,05$, jadi hasil belajar matematika siswa pada kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol.

Pada proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *talking*

stick, di mana pada model pembelajaran ini bukan hanya guru yang berperan aktif dalam pembelajaran tetapi siswa juga ikut berperan aktif di dalam pembelajaran. Dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dalam proses pembelajaran menjadikan siswa terlihat lebih aktif di mana siswa dapat membahas dan mengerjakan materi dengan berkelompok dan berdiskusi. Dengan model pembelajaran ini siswa bisa menguasai materi dan menguji kesiapan siswa dalam memahami materi lebih lanjut dan menjawab pertanyaan guru cepat.

Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* ini pertama guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan tentang model yang digunakan, serta menyiapkan alat dan bahan yang digunakan dalam pembelajaran yaitu tongkat yang panjangnya ± 20 cm dan alat musik. Tahap selanjutnya siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 6 orang setiap anggota kelompoknya, kemudian guru menyampaikan materi mengenai pengertian dan sifat-sifat bangun segiempat. Selanjutnya guru memberikan siswa beberapa contoh soal untuk dibahas bersama-sama dengan kelompoknya dan meminta siswa untuk berdiskusi mengenai materi yang disampaikan guru. Setelah berdiskusi siswa diminta untuk menutup bukunya dan bersiap-siap untuk menjawab soal yang diberikan guru dengan bantuan tongkat yang panjangnya ± 20 cm yang digulirkan ke satu siswa ke siswa lainnya dengan diiringi musik dan saat musik tersebut berhenti maka siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawab pertanyaan guru begitu seterusnya. Selanjutnya guru mengamati dan membahas bersama-sama jawaban siswa tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* dapat menciptakan proses belajar yang saling bekerja sama maupun bekerja sendiri, dapat

membuat siswa menjadi lebih aktif dan melatih siswa untuk berbicara di depan kelas, serta berani mengemukakan pendapatnya, serta menguji kesiapan siswa saat menjawab soal yang diberikan guru. Selain itu dapat membuat siswa agar lebih cepat memahami pelajaran yang disampaikan guru. Sedangkan pembelajaran konvensional siswa hanya berfokus pada apa yang disampaikan guru, mencatat dan mendengar sehingga tidak adanya kerja sama antar siswa untuk berdiskusi mengenai materi yang disampaikan guru sehingga siswa agak sulit memahami materi.

KESIMPULAN

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dibuktikan pada analisis data pada bab IV, bahwa rata-rata hasil belajar matematika siswa kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* ($\bar{x} = 60,43$) lebih besar dibandingkan rata-rata hasil belajar matematika siswa pada kelas kontrol yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional ($\bar{x} = 50,79$).

Berdasarkan perhitungan statistik dengan uji-t (*Independent Sampel t-test*) dengan perhitungannya dibantu program *IBM SPSS Statistik 21*. Hasil perhitungan diperoleh *uji t* = 0,008 pada taraf signifikansi 0,05. Ternyata $\text{sig} < \alpha$ atau $0,008 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga diperoleh kesimpulan bahwa hasil belajar matematika menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* lebih baik daripada pembelajaran konvensional siswa kelas VII SMP Negeri 10 Merangin Tahun Pelajaran 2015/2016.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggara, Suparmoko. 2012. *Inovasi Pembelajaran Berbasis Kemampuan*. Jakarta: Pustaka Media.
- Dewi, Ratna. dkk. 2008. *Model dan Strategi Pembelajaran Aktif*. Jakarta: Pustaka media.

- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah dan Zain. 2010. *Strategi belajar mengajar (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Heriawan, Adang. dkk. 2012. *Metodologi Pembelajaran Kajian Teoritis Praktis Model, Pendekatan, Strategi, Metode, dan Teknik Pembelajaran*. Banten: LP3G (Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Profesi Guru).
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis Dan Paradigmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Musdika, Djamarah. dkk. 2011. *Model Pembelajaran yang Efektif untuk Guru dan Dosen*. Jakarta: Pustaka Media.
- Purwanto, Ngalim. 2010. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suherman, Erman, dkk. 2006. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Jakarta: Pustaka Media.
- Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.